
PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Anggraini Novita Sari
anggrini41@gmail.com
Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRAK

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam menumbuhkan karakter religius siswa hal ini dikarenakan guru sering berhubungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran selain itu guru juga dapat mendorong anak-anak untuk menemukan, mengeksplorasi dan merekonstruksi pengetahuannya semaksimal mungkin supaya kelak di kehidupan masyarakat dapat hidup mandiri dan mampu berkarya. Karakter religius merupakan watak, tabiat, akhlak, ataupun sikap dan perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.

Kata kunci: Guru dan pendidikan karakter, Karakter religius, Internalisasi ajaran agama.

ABSTRACT

Teachers have an important role in education, especially in cultivating students' religious character, this is because teachers often have direct contact with students in the learning process. Apart from that, teachers can also encourage children to discover, explore and reconstruct their knowledge as fully as possible so that in the future they can live in society. independent and able to work. Religious character is a person's character, character, morals, or attitudes and behavior which are formed from the internalization of various policies based on religious teachings.

Keywords: *Teachers and character education, religious character, internalization of religious teachings.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga Negara Indonesia pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berkarakter hal ini sejalan dengan UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan karakter siswa tidak semata mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. siswa menghabiskan waktu dan beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun pada pendidikan formal di sekolah namun juga di rumah dan di masyarakat sebagai warga Negara Indonesia. namun pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Karakter

Menurut Hornby dan Parnwell (1972:49), karakter secara harafiah berarti "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut M. Furqon Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai keku`into, karakter diartikan sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dari orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih, adil, baik dan manusiawi. [www.pendidikankarakter.org] Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan/role model, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral. Menurut Ratna Megawangi, pendiri Indonesia Heritage Foundation, ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni:

1. MORAL KNOWING: Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik.
2. MORAL FEELING: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
3. MORAL ACTION: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior. Dengan melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengena dan siswa akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.

Ratna Megawangi mengungkapkan ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa:

1. Cinta pada Allah SWT, dengan segenap ciptaanNya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran, bijaksana
4. Hormat, santun
5. Dermawan, suka menolong, gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, bekerja keras
7. Kepemimpinan, keadilan
8. Baik hati, rendah hati
9. Toleransi, Kedamaian, kesatuan

Kesembilan pilar karakter perlu diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. (Ratna Megawangi, Pelopor Pendidikan Holistik berbasis Karakter dalam Langit Perempuan). Dalam kegiatan proses pembelajaran, membentuk siswa berkarakter dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Ketika guru ingin menguatkan karakter kerjasama, disiplin waktu, keberanian, dan percaya diri, maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru perlu menyadari bahwa guru harus memberikan banyak perhatian pada karakter yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Seperti kita ketahui bahwa belajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, namun juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya yang mencerminkan keterampilan dan meningkatkan sikap positif. f. <http://gurupembaharu.com/home/>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian pustaka, yaitu penelitiannya yang seluruh datanya di peroleh dari berbagai literatur kepustakaan berupa buku, artikel dan karya tulis lainnya. teknik pengumpulan data di lakukan melalui teknik pengutipan langsung dan tidak langsung. Analisa data di lakukan

dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu usaha menguraikan dan menganalisis secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara obyektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Guru Dan Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharasein, kharax, dalam bahasa Inggris disebut character dan bahasa Indonesia disebut karakter Menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang memebedakan seseorang dengan orang lain. Sementara dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).

Menurut Griek karakter dapat didefenisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengn yang lain. Sedangkan menurut Mansur Munich karakter adalah cara berpikir dan perilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negaranya. Dari pengertian di atas dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan karakter seorang anak. Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.

Dalam al-Qur'an konsep karakter menggunakan term akhlak. Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang. Huruf lam mengandung arti al-dien (kepercayaan), al-thab'u (karakter), dan al-sijiyat (watak) yang intinya bermakna perasaan jiwa seseorang, naluri, sifat, dan arti-arti khusus yang ditampilkan dalam perilaku yang nyata, baik atau buruk, melahirkan penghargaan atau celaan. Dalam beberapa literatur kamus bahasa Arab sepakat mendefinisikan al-khuluq sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran atau ide.

Mengenai akhlak/karakter dalam Islam salah satunya dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah: 263 Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan. Orang yang tidak mampu bersedekah akan tetapi ia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau yang tidak menyakitkan hati, dan memaafkan orang lain adalah lebih baik dari pada orang yang bersedekah tetapi sedekahnya itu diiringi dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dan menyinggung perasaan.

Ayat di atas mengandung nilai-nilai karakter, berupa perkataan yang baik dan kelapangan untuk memaafkan kepada sesama manusia. Bahkan Allah Swt. mengutamakan orang yang berkata-kata dengan perkataan yang baik lebih utama dibanding orang yang bersedekah yang dibarengi dengan ucapan yang menyakitkan. Pentingnya pembentukan karakter salah satunya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari penjelasan tersebut dapat dijabarkan peran guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, maka guru sebagai pendidik harus mampu mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Artinya, materi yang diajarkan guru harus dapat menyampaikan pesan yang menyiratkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini kemudian akan membentuk pandangan hidup yang akan mempengaruhi perilaku yang dihasilkan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Selain sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar. Sebagai pengajar, di pundak guru harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran di tempat mereka bertugas. Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Guna membentuk karakter siswa, maka guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga melalui model pembelajaran tersebut guru dapat membentuk dan menilai karakter siswa. Artinya, diperlukan kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga karakter siswa.

c. Guru Sebagai Pelatih

Dalam proses pembelajaran, guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, siswa harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan siswa tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan. Untuk membentuk karakter siswa, maka guru sebagai pelatih harus dapat memberikan contoh secara langsung dalam interaksi dengan siswa mengenai bagaimana berkarakter yang baik, yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Jadi, untuk membentuk karakter siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan pemberian pemahaman akan nilai dan norma, namun harus disertai dengan contoh yang konkret dari guru. Artinya jika guru ingin membentuk karakter siswa yang baik, maka guru harus memulai dengan terlebih dahulu menunjukkan karakter yang baik. Dengan menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih maka guru dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan amanah undang-undang.

Hal ini senada dengan prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter siswa, diantaranya :

Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek yakni kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya. Kedua, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter siswa sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Hal ini

parallel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa, dan badan. Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi siswa untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan kapasitas ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjalanan hidup tanpa tergeser oleh berbagai hal negatif akibat pengaruh informasi dan budaya asing. Keempat, pendidikan karakter mengarahkan siswa untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki. Kelima, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.

Berdasarkan prinsip pembentukan karakter dalam pendidikan di atas, dapat diketahui bahwa untuk membentuk karakter siswa maka guru harus dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui pemberian pemahaman/pengetahuan sehingga melahirkan keyakinan siswa untuk berkarakter yang baik, serta membimbing dan memantau siswa dalam merealisasikan karakter tersebut. Hal lain yang juga penting adalah guru pun harus mampu berperilaku sebagaimana nilai-nilai yang diajarkannya pada siswa. Dengan demikian akan melahirkan kesadaran dari diri siswa. Dengan kesadaran itu, maka siswa tetap akan berkarakter yang baik meski tidak dipantau oleh guru, serta dapat menahan diri dari berbagai hal negatif yang ada pada lingkungan sekitar.

Dari beberapa prinsip di atas, maka dalam Islam ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan, yakni ta'dib dan tarbiyyah. Ta'dib berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sementara tarbiyyah berarti merawat potensi-potensi baik yang ada dalam diri siswa agar tumbuh dan berkembang. Dengan memperhatikan situasi dalam interaksi antara siswa dan guru dalam pembelajaran serta berupaya memelihara potensi baik dalam diri siswa maka guru akan dapat membentuk karakter siswa sesuai yang diharapkan. Selain itu, untuk membentuk karakter/akhlak mulia dalam diri siswa maka ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

Pertama, Moral knowing atau learning to know. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai. Pada tahap inilah guru memiliki peran dalam memberikan pemahaman/pengetahuan pada siswa tentang nilai-nilai karakter yang baik. Karena tanpa adanya pemahaman akan nilai maka siswa tidak akan dapat merealisasikan karakter tersebut.

Kedua, Moral Loving atau moral feeling yaitu belajar mencintai dan melayani orang lain. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karakter yang baik. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran untuk melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Untuk mencapai tahapan ini guru dapat memasukinya dengan menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati dan memberi contoh.

Ketiga, Moral doing atau learning to do. Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan pembentukan karakter. Siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, dan sebagainya. Untuk melakukan tiga strategi tersebut maka peran guru sangat diperlukan.

Guru berperan penting dalam memberikan pemahamanakan nilai-nilai karakter, menumbuhkan kesadaran siswa untuk merealisasikan nilai-nilai karakter tersebut dengan menyentuh hati siswa, sehingga dengan penuh kesadarn siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi dan peran yang dilakukan oleh guru maka dapat membentuk karakter siswa guna menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Guru memiliki tiga peran penting dalam membentuk karakter siswa, yaitu, 1) peran guru sebagai pendidik, yakni guru harus mampu mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter; 2) peran guru sebagai pengajar, yakni guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga melalui model pembelajaran tersebut guru dapat membentuk dan menilai karakter siswa; dan 3) peran guru sebagai pelatih, yakni guru sebagai pelatih harus dapat memberikan contoh secara langsung dalam interaksi dengan siswa bagaimana berkarakter yang baik, yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Penelitian ini merekomendasikan tindakan yang harus dilakukan sekolah adalah menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab setiap guru untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di kelas. Selain itu perlu adanya pengawasan dan evaluasi secara teratur dan berkelanjutan guna melihat perkembangan karakter siswa baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 15
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, h. 111
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, h. 113
- Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an Upaya menciptakan Bangsa yang Berkarakter, Jurnal al-Ulum Vol. 14 No. 1 Juni 2014, h. 255
- Ira M. Lapindus, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445 4
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keszerasian Al-Qur'an, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 577
- Mansur Mulich, Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70
- Muchtar Buchori, Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 81
- Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 50
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 44
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam, h
- Zubaedi, Desain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9.